

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Kelas X TKJ Tamansiswa Medan T.A 2019/2020

Nidya Bella Agustina

¹Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

nidyabella@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek kelas X TKJ Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek kelas X TKJ Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Objek penelitian ini sebanyak 10 siswa kelas X yang memiliki ciri-ciri perilaku menyontek tinggi. Sample yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Instrumentasi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan dilakukannya Bimbingan Kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek. Untuk mengurangin perilaku menyontek pada siswa kelas X TKJ Tamansiswa Medan Tahun Ajaran 2019/2020 terjadi menurunkan prilaku menyontek pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa perilaku menyontek siswa telah menurun yang mulanya 80% menjadi 30%

Kata Kunci: *Layanan Bimbingan Kelompok, Mengurangi Perilaku Menyontek*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus didapatkan setiap penduduk Indonesia, dengan adanya pendidikan akan membantu manusia untuk lebih bisa mengaktualisasikan diri dengan adanya pendidikan akan mempermudah untuk memperoleh pekerjaan serta karir dan masa depan yang baik, dengan adanya pendidikan yang baik akan membuat keluarga menjadi sejahtera, dan akan melahirkan generasi penerus bangsa yang baik dan berkualitas.

Terkait dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang dicapai siswa setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama. Seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangan secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Menurut UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas jabatan UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan " pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam suatu sekolah sering dijumpai berbagai permasalahan, baik internal maupun eksternal. Masalah-masalah tersebut merupakan hambatan dalam usaha mencapai suatu tujuan pendidikan. Mengenai masalah belajar yang terjadi pada siswa, biasanya kurang memiliki kebiasaan yang baik, seperti berpakaian tidak rapi, bolos pada jam mata pelajaran, dan masih ada siswa yang mengerjakan tugas (PR) di sekolah dengan melihat contekan dari berbagai teman yang telah siap mengerjakan tugas. Permasalahan yang dialami para siswa disekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang lebih baik. Untuk mencegah permasalahan tersebut, layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan disekolah.

Hasil Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan tepatnya di sekolah SMK TKJ Tamansiswa Medan, terdapat siswa yang mengalami ketidak percaya diri dalam belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Salah satu kendala adalah menyontek yang ditandai dengan peristiwa seperti siswa memindahkan informasi contekan pada kertas kecil, siswa memberikan bantuan kepada temannya sebagai jawaban dengan berbagai cara, soal ujian yang telah bocor kepada sebagian pelajar, membuat catatan kecil terselip di baju, alat tulis atau meja, mencatat di tangan dan kaki, menggunakan isyarat tertentu, serta membuat pengalih agar pengawas ujian tidak melihat saat menyontek, adalagi siswa yang mengganggu temannya yang sedang menjawab soal karena tidak tahu jawabannya sehingga menimbulkan keributan tersendiri dalam ruangan ujian. Semakin berkembangnya

budaya menyontek maka dikhawatirkan membiasakan siswa untuk tidak jujur dan terus-terusan melakukan kecurangan baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-harinya.

Bagi pelajar “menyontek” adalah sebuah kata yang tak asing lagi. Hal ini dikarenakan menyontek sudah menjadi budaya tersendiri bagi pelajar. “Menyontek” merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul pada saat aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. Dalam dunia pendidikan konsep diri yang baik sangat penting bagi siswa dalam membangun kepercayaan diri pada setiap melaksanakan tugas-tugasnya, baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

Menyontek segala perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang terkait dengan evaluasi/ ujian hasil belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa menyontek adalah motivasi berkompetisi dalam prestasi belajar yang ketat. Motivasi Berkompetisi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk memperlihatkan keunggulan masing-masing dan untuk mencapai sesuatu yang terbaik., mencari pengakuan dan kehormatan diri dari orang lain dengan cara memperkecil hasil orang lain, menghindari kerjasama, memaksimalkan hasil pribadi dan menonjolkan diri.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat merubah perilaku siswa terutama kebiasaan siswa menyontek. Dengan demikian, akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan tidak terlepas dari istilah membimbing / atau memberikan bimbingan. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Berkaitan dengan memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki masalah tentang perilaku menyontek, layanan yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok.

Menurut Hellen (2018: 35) Layanan bimbingan Kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjukkan perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu. Siswa harus diberikan bimbingan oleh seseorang baik itu guru, konselor maupun tutor agar yang diberikan dapat menjadi lebih terarah dan dapat memilih mana yang baik dan buruk jalan yang dipilih oleh individu, dapat menyusun rencana sendiri dan bisa mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya dimana individu hidup baik hari ini maupun masa yang akan datang. Perlunya perhatian yang baik pada pihak sekolah terlebih khusus Guru BK di sekolah untuk itu dilakukan penerapan bimbingan kelompok sehingga dapat mengatasi perilaku menyontek tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 21) "Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat". Menurut Moleong (dalam Suharsimi Arikunto, 2010: 22) "Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen bendanya". Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel (x) : Layanan Bimbingan Kelompok dan Variabel (y) : Perilaku Menyontek.

3. HASIL

Penelitian ini dilakukan di SMK TKJ Tamansiswa Medan, adapun objek yang menjadi penelitian adalah siswa kelas X yang memiliki masalah dalam perilaku menyontek dengan teman lainnya. Adapapun objek dalam penelitian ini di dapatkan dari hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengatasi siswa yang memiliki masalah dalam mengurangi perilaku menyontek seperti adanya siswa yang minat belajar rendah, karena kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian, tidak menguasai bahan pelajaran yang diujikan, tidak memahami soal ujian, materi ujian terlalu sukar. Karena itu dalam penelitian ini untuk mengentaskan masalah siswa digunakan layanan bimbingan kelompok

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat siswa mengurangi menyontek yang cukup rendah yaitu dilihat dari observasi yang sudah dilakukan sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan guru bimbingan konseling setelah dilakukan observasi dan di dapatkan objek nya maka selanjutnya dilakukan wawancara untuk memastikan adanya siswa tersebut, proses tanya jawab dilakukan secara langsung kepada 10 orang yang menjadi objek dalam penelitian setelah proses itu berlangsung maka peneliti langsung mengatur waktu untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan siswa siswi tersebut. Untuk daftar pertanyaan telah disiapkan oleh peneliti serta peneliti juga mempersiapkan lampiran penilaian segera untuk meninjau lebih dalam dan melihat hasil atas keberlangsungan proses penelitian mengurangi perilaku menyontek belajar pada siswa.

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan observasi langsung di lapangan. Diantara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penarapan layanan bimbingan kelompok di SMK Tamansiswa Medan,
2. Mengurangi perilaku menyontek di SMK Tamansiswa Medan,
3. Penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek kelas X di SMK Tamansiswa Medan.

4. Apa saja faktor pendukung terlaksananya pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa. Selanjutnya dari jawaban tersebut dijadikan landasan untuk dilakukan bimbingan kelompok.

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok di SMK Tamansiswa Medan

Bimbingan sangat dibutuhkan untuk membantu mencegah konflik dalam mengurangi perilaku menyontek. Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK TKJ Tamansiswa.

Ketika observasi peneliti berbincang-bincang kepada **Bapak Marzuki S.Pd M.Pd** selaku guru Bimbingan dan Konseling mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dari informasi yang didapat bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling cukup berjalan dengan baik walaupun belum disediakan jam masuk khusus bimbingan dan konseling. Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Mei 2020 mengenai sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja guru bk serta memajukan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah SMK Tamansiswa Medan. Adapun sarana pendukung yang disediakan kepala sekolah sebagai berikut: Dengan menyediakan dan melengkapi beberapa sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas tersebut adalah menyediakan ruangan khusus bimbingan dan konseling, melengkapi isi ruangan bimbingan dan konseling seperti meja, kursi, lemari dan locker untuk menyimpan data-data siswa.

Wawancara mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Tamansiswa Medan. **Bapak Marzuki S.Pd M.Pd** mengatakan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling di SMK Tamansiswa Medan sudah berjalan efektif, semua layanan bimbingan dan konseling beserta kegiatan pendukung hampir semua terlaksanakan adapun layanan yang sudah dilaksanakan di sekolah tersebut adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan advokasi.. Walaupun belum ada jadwal masuk kelas khusus bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling ketika guru mata pelajaran tidak hadir. Adapun dengan permasalahan yang seperti itu maka peneliti menerapkan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek siswa. Di bawah ini dijelaskan langkah-langkah pelaksanaan penelitiannya.

Pada Pertemuan Pertama adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah:

1. Membuat perencanaan, yaitu peneliti mengumpulkan data kelas mengenai siswa yang memiliki perilaku menyontek yang tinggi untuk dijadikan sebagai anggota bimbingan kelompok. Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang mengalami masalah pribadi diperlukan data 20 orang siswa yang memiliki nomor masalah yang sama mengenai masalah pribadi untuk diberikan layanan bimbingan kelompok. Pada tahap awal dilakukan observasi.
2. Pelaksanaan, yaitu setelah data diperoleh peneliti mengumpulkan siswa kemudian diberikan arahan tentang perilaku menyontek untuk dilanjutkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
3. Observasi, yaitu peneliti mengobservasi dinamika kelompok dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek

4. Refleksi, yaitu peneliti menanyakan kembali apa yang dirasakan anggota kelompok setelah mendapatkan arahan tentang perilaku menyontek. Pada refleksi ini siswa sudah merasa akrab dan siap melaksanakan layanan konseling kelompok selanjutnya. Peneliti lanjut ke siklus II.

Pada Pertemuan Kedua adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah:

1. Setelah siswa mendapatkan arahan tentang perilaku menyontek peneliti mengadakan pertemuan kembali sebagai perencanaan untuk melaksanakan bimbingan kelompok dengan siswa yang sama.
2. Pelaksanaan, yaitu anggota kelompok melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk membahas masalah pribadi anggota kelompok .
3. Observasi, yaitu peneliti mengobservasi dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok.
4. Refleksi, yaitu peneliti menanyakan kembali apa yang dirasakan anggota kelompok melalui wawancara konseling individual setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok setelah itu siswa mengisi penilaian jangka pendek (evaluasi). Setelah direfleksi tidak ada muncul permasalahan baru lagi, kemudian dilihat dari hasil evaluasi jangka pendek sudah ada perubahan kearah perbaikan.

Layanan bimbingan Kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjukkan perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu. Menyontek adalah perbuatan meniru, atau menjiplak pekerjaan orang lain sesuai dengan aslinya saat ujian yang menyalahi aturan atau pelanggaran yang terjadi saat ujian. Kemudian menurut siswa AF,NA,JY (Peserta bimbingan kelompok yang mengatakan:

Saat belajar belangsung saya tak pernah mendengar atau pun mengikutinya. Saya juga tidak pernah memanfaatkan waktu jam pelajaran kosong untuk membaca atau membahas materi yang sudah diajarkan. biasanya ketika jam pelajaran kosong saya lebih baik bermain dan cerita sama teman yang lain.

Hal senada juga yang dikatakan pada siswa yang lain ROP.SH.SA.,(Peserta bimbingan kelompok) yang mengatakan:

Saya tipe manusia yang tidak peduli dengan keadaan sekitar.Makadari itu banyak orang mengatakan bahwa saya itu cuek.Karena kecuekan saya itu saya selalu mengandalkan orang untuk melakukan sesuatu. Seperti menyontek tugas di rumah (PR), tak pernah membuka buku pelajaran, dan tidak pernah belajar kelompok sama teman,.Saya merasa diri saya memang kurang mandiri dan selalu mengandalkan orang.Tetapi saya tidak tahu bagaimana untuk mengatasi permasalahan saya ini.

Dari beberapa jawaban ini bahwa sebelumnya bahwa siswa yang memiliki perilaku menyontek yang tinggi cenderung sadar diri dan ingin merubah tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui jalan keluarnya untuk mengatasi permasalahan mereka tersebut.

Mengurangi Perilaku Menyontek di SMK Tamansiswa Medan

Menyontek adalah perbuatan meniru, atau menjiplak pekerjaan orang lain sesuai dengan aslinya saat ujian yang menyalahi aturan atau pelanggaran yang terjadi saat ujian. Meningkatnya perilaku menyontek yang dimiliki siswa akan sangat membantu dalam hal pergaulan dan adaptasinya di lingkungan sekitarnya sehingga siswa tidak akan bergantung lagi pada orang lain jika ingin melakukan sesuatu dan mengambil keputusan dalam segala hal.

Menurut **guru pelajaran matematika Buk Laila Afrianti, S.Pd** yang mengajar di kelas X mengatakan:

Perilaku menyontek sudah suatu kebiasaan umum bagi siswa. Mindset yang ada dipikiran siswa ingin lebih cepat dan simple dalam hal mengerjakan sesuatu tanpa harus berpikir keras dalam mendapatkan nilai. Benar salahnya suatu contekan yang di lihat siswa pada siswa lain tidak mempengaruhi bagi siswa yang menyontek yang penting tugas selesai dengan baik. Maka dari itu guru harus lebih keras dalam mendidik agar anak percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya.

Menurut pendapat **Bapak Marzuki S.Pd M.Pd** selaku guru Bimbingan dan Konseling mengatakan:

Menurut pendapat bapak Marzuki perilaku menyontek harus dihilangkan dalam diri seseorang agar siswa lebih percaya diri dengan kemampuannya. Demikian prestasi siswa juga akan meningkat jika siswa dapat mengurangi kebiasaan menyontek. Bapak juga sudah pernah membahas tentang perilaku menyontek ini kepada siswa-siswa yang ada disekolah ini bahwasanya perilaku menyontek adalah perbuatan yang salah dan tidak baik bagi mental sang anak. . Tetapi mereka tetap saja tidak ada yang berubah. Hanya satu- dua orang saja yang merubah mengurangi perilaku menyontek dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Masih banyak juga siswa yang memiliki perilaku menyontek yang tinggi tetapi bapak lihat belum ada tanda-tanda untuk mereka merubahnya.

Jadi, dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah pernah membahas tentang tentang perilaku menyontek kepada siswa. Mengurangi perilaku menyontek siswa dimulai dari sejak dini agar anak lebih percaya pada kemampuannya tanpa bantuan orang lain.

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Kelas X Di SMK Tamansiswa Medan.

Bimbingan sangat dibutuhkan dalam membantu siswa memecahkan masalah pribadi nya dan membantu nya mengembangkan atau meningkatkan potensi diri yang dimilikinya sehingga kehidupan yang dijalannya akan lebih baik lagi. Dengan menggunakan berbagai teknik atau metode, permasalahan tersebut akan dituntaskan secara bersama-sama. Dengan bantuan dan arahan guru bk siswa akan mengambil keputusan untuk memecahkan permasalahannya sendiri

Disinilah sebenarnya layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek siswa di SMK Tamansiswa Medan, dimana peneliti sudah mengarahkan atau pemahaman agar siswa menghilangkan kebiasaan menyontek agar siswa lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu. Layanan yang dapat diberikan kepada siswa oleh guru bimbingan dan konseling agar mengurangi perilaku menyontek siswa adalah seperti layanan bimbingan kelompok ini.

Layanan bimbingan Kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjukkan perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu. Tujuan umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi, membantu individu mencapai perkembangan yang optimal, berkembangnya wawasan yang dimiliki siswa khususnya mampu dalam mengatasi masalah lebih cepat agar terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya wawasan pemecahan masalah tersebut bagi individu lain sebagai anggota bimbingan kelompok, kemudian melatih untuk percaya diri dalam melakukan sesuatu hal serta berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan menerima hasilnya.

Menurut siswa MAS.IP.KS.ES (Peserta bimbingan kelompok) mengatakan:

Setelah mendapat layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek. saya mengetahui bagaimana cara saya untuk mempunyai mengurangi perilaku menyontek saya agar aku lebih percaya diri pada kemampuan saya.. Dan saya juga bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa meminta bantuan teman lagi.

Menurut Siswa ASP,RR.SY. (Peserta bimbingan kelompok) mengatakan:

Setelah saya mengikuti layanan bimbingan kelompok saya merasa puas, seperti memiliki kelompok berorganisasi, selain itu setelah bimbingan kelompok saya telah mendapatkan teknik yang benar untuk menghilangkan rasa malas dan cuek saya ini. Dan saya juga bisa diterima di berbagai kalangan karena saya sudah tidak merepotkan banyak orang lagi.

Senada dengan siswa WAL,MY,AWK (Peserta bimbingan kelompok) mengatakan:

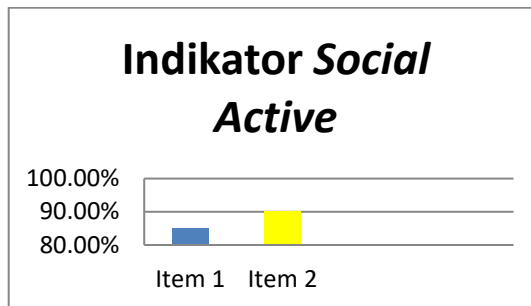
Setelah saya mengikuti layanan konseling kelompok saya memiliki pemahaman apa bimbingan konseling itu sendiri, dan mengetahui cara mengatasi masalah di bimbingan konseling. Dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok perasaan saya lebih lega dan tenang dari yang sebelumnya, dan sebelumnya saya masih malu-malu karena masalah saya yang dibahas dalam konseling kelompok ini tetapi setelah saya mencoba terbuka kepada teman-teman dengan masalah yang saya hadapi saya lebih percaya diri dalam meningkatkan kemandirian saya sehingga menjadi karakter yang ada dalam diri saya.

Menurut pendapat **Bapak Marzuki S.Pd M.Pd** selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan:

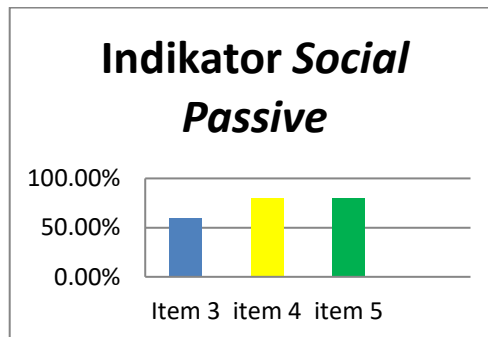
Bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam kegiatan pendidikan bertujuan agar dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Karena fungsi dari bimbingan dan konseling itu sendiri adalah membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya. Dengan diadakannya bimbingan kelompok dapat melatih siswa percaya diri. Setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing menjadikan karakter mandiri siswa meningkat, karena bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu memecahkan masalah pribadi siswa dalam bentuk kelompok.

Dari pendapat-pendapat di atas bahwa konseling kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek dapat dilakukan pada diri sendiri. Akan tetapi harus ada perhatian khusus dari guru bimbingan dan konseling dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling harus menciptakan suasana yang hangat, akrab, dan bersahabat dengan siswa, pada dasarnya siswa lebih suka jika berada di sekelompok orang yang tidak menjatuhkan kelemahannya. Jadi setelah siswa mendapatkan layanan bimbingan kelompok mereka percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan bisa menjadi pribadi yang mandiri tanpa

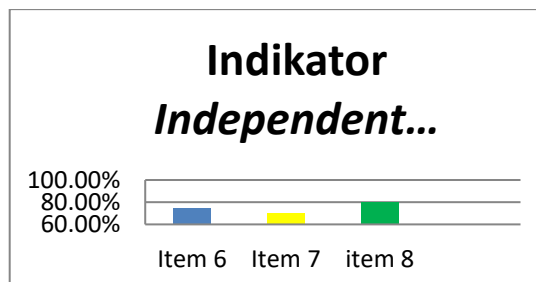
Hasil Pemberian Google Form Sebelum Pelaksanaan Layanan BKP



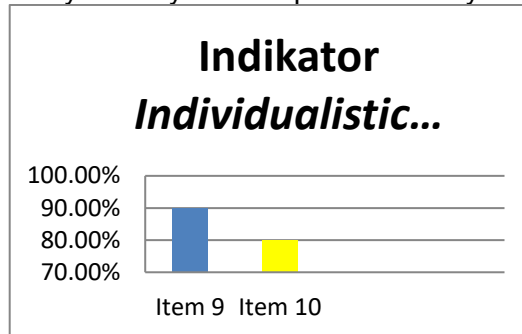
Dari hasil pemberian google form diatas dapat dilihat bahwa dalam indikator *Social Active* pada item pertama terdapat 85% anak yang yakin atas jawaban yang diberikan oleh temannya atau yang dicontek. Sedangkan pada item kedua terdapat 90% anak yang merasa senang jika diberi jawaban karena merasa terbantu.



Dari hasil pemberian google form diatas dapat dilihat bahwa dalam indikator *Social Passive* pada item ketiga terdapat 60% anak yang tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Sedangkan pada item keempat terdapat 80% anak yang akan memberikan jawaban kepada temannya yang meminta. Dan di item kelima terdapat 80% anak yang merasa kecewa ketika tahu jawaban yang diberikan salah.

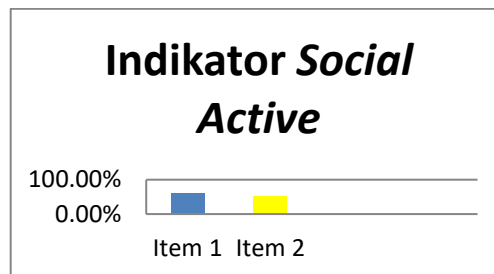


Dari hasil pemberian google form diatas dapat dilihat bahwa dalam indikator *Independent Planned* pada item keenam terdapat 75% anak yang menyiapkan catatan kecil untuk bahan menyontek. Sedangkan pada item ketujuh terdapat 70% anak yang catatannya mirip dengan soal yang diberikan. Lalu pada item kedelapan terdapat 80% anak yang tidak belajar ketika menjelang ujian dan memilih bertanya/ menyontek kepada temannya.

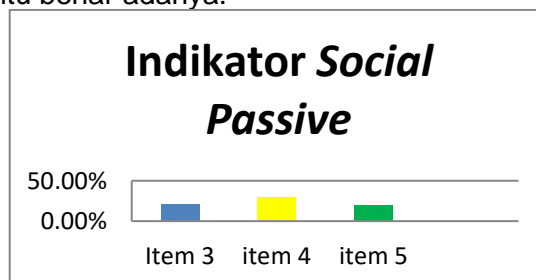


Dari hasil pemberian google form diatas dapat dilihat bahwa dalam indikator *Individualistic opportuistic* pada item kesembilan terdapat 90% anak yang lebih memilih untuk menyontek/melihat temannya ketika tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Sedangkan pada item kesepuluh anak yang merasa biasa saja ketika membuka contekan berada di taraf 80%.

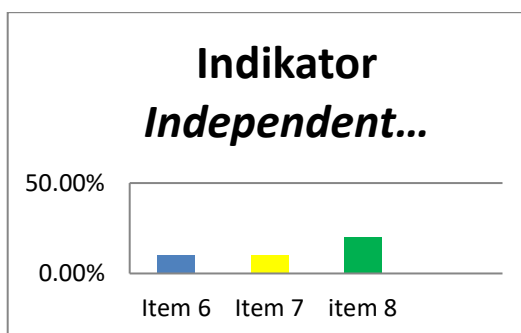
Hasil Pemberian Google Form Sesudah Pelaksanaan Layanan BKp



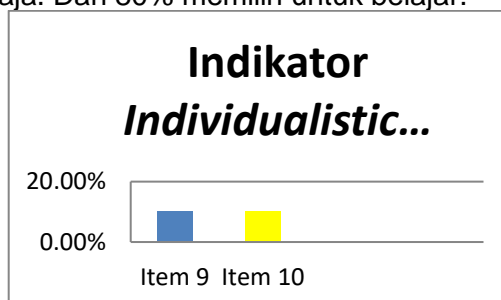
Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, hasil pemberian google form diatas dapat dilihat bahwa dalam indikator *Social Active* pada item pertama yang awalnya terdapat 85% anak yang yakin atas jawaban yang diberikan oleh temannya atau yang dicontek setelah diberikan pemahaman melalui layanan bimbingan kelompok menurun menjadi 60%. Sedangkan pada item kedua yang awalnya terdapat 90% anak yang merasa senang jika diberi jawaban karena merasa terbantu, turun menjadi 50% karena sadar bahwasanya jawaban yang diberikan belum tentu benar adanya.



Dari hasil pemberian google form diatas dapat dilihat bahwa dalam indikator *Social Passive* pada item ketiga terdapat 60% anak yang tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pernyataan tersebut menurun menjadi hanya 20% saja. Karena dengan bimbingan mereka merasa yakin dengan jawabannya sendiri. Sedangkan pada item keempat terdapat 80% anak yang akan memberikan jawaban kepada temannya yang meminta. Dan setelah diberikan layanan, angkanya berubah menjadi 30% karena mereka menganggap ketika ingin mendapatkan yang baik maka harus dengan usaha sendiri bukan mengharap/ menyontek orang lain. Dan di item kelima terdapat 80% anak yang merasa kecewa ketika tahu jawaban yang diberikan salah. Namun ketika diberikan pemahaman melalui layanan bimbingan kelompok anak menjadi 20% dan biasa saja karena tidak tertarik lagi dengan menyontek.



Dari hasil pemberian google form diatas dapat dilihat bahwa dalam indikator *Independent Planned* pada item keenam terdapat 75% anak yang menyiapkan catatan kecil untuk bahan menyontek. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menurun menjadi 10% saja anak yang menyiapkan catatan kecil karena takut ketahuan dalam berbuat curang. Sedangkan pada item ketujuh terdapat 70% anak yang catatannya mirip dengan soal yang diberikan, namun setelah perlakuan turun menjadi 10%. Lalu pada item kedelapan terdapat 80% anak yang tidak belajar ketika menjelang ujian dan memilih bertanya/ menyontek kepada temannya. Tetapi setelah perlakuan siswa yang memilih menyontek hanya tinggal 20% saja. Dan 80% memilih untuk belajar.



Dari hasil pemberian google form diatas dapat dilihat bahwa dalam indikator *Individualistic opportuistic* pada item kesembilan terdapat 90% anak yang lebih memilih untuk menyontek/melihat temannya ketika tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Namun setelah perlakuan angka berubah menjadi 10% dan anak menjadi yakin dengan jawabannya sendiri. Sedangkan pada item kesepuluh anak yang merasa biasa saja ketika membuka contekan berada di taraf 80% berubah menjadi 10% dan anak merasa takut dan berdosa melakukan kegiatan contek mencontek.

Apa Saja Faktor Pendukung Terlaksananya Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Pada Siswa.

Selanjutnya dari jawaban tersebut dijadikan landasan untuk dilakukan bimbingan kelompok. Dalam kaitan dengan upaya sekolah dalam pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru BK **Bapak Marzuki S.Pd M.Pd** dimana beliau menjelaskan bahwa: upaya dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek siswa,, yang kami lakukan tentu diarahkan atau difokuskan pada pembinaan dan pencegahan melalui pendekatan pikiran, perasaan, dan perilaku. Hal ini dilakukan dalam bentuk program yang berkelanjutan. Program ini terintegrasi kedalam program tahunan sekolah dibidang kesiswaan.

Operasionalnya dilakukan melalui sejumlah kegiatan yang dipadukan terintegrasi dengan program pengajaran pada setiap mata pelajaran yang diberikan oleh masing-masing guru yang bersangkutan. Hal ini dilakukan melalui program tahunan sekolah secara berkelanjutan, yaitu melaksanakan pembinaan dengan menggunakan pendekatan pikiran, perasaan dan perilaku. Strategi yang diprogramkan sekolah dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu: program sekolah melalui layanan bimbingan konseling, dan program sekolah bidang kesiswaan. Dalam program sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling, dimana materi pendekatan yang digunakan salah satunya yaitu dengan memberikan layanan informasi tentang kegiatan belajar siswa. Sedangkan untuk program sekolah bidang kesiswaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan karakter yang meliputi: bidang olah raga, bidang seni, bidang Agama, atau bidang akademik

4. PEMBAHASAN

Layanan Bimbingan kelompok diterapkan penulis saat melakukan penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek siswa di SMK TKJ Tamansiswa Medan Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan secara resmi artinya teratur, terarah dan terkontrol serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari tahapan-tahapan yang di lakukan dari sebelum penelitian hingga pengolahan data maka dapat dilihat dari gambaran hasil penilaian segera bahwa untuk mengurangi perilaku menyontek siswa telah menurun/rendah yang tadinya perilaku menyontek sangat tinggi sekitar 80% dilihat dari Pertemuan Pertama dimana berisi tentang pengumpulan data yang didapat dari hasil guru bk dan hasil observasi peneliti, menurun menjadi 30% dilihat dari Pertemuan Kedua dimana berisi tentang pelaksanaan layanan dan refleksi terhadap siswa sehingga didapat hasil yang seperti itu, juga karena hal pokok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok antara lain kerahasiaan, keterbukaan, dan tanggung jawab pribadi.

Kemudian data tersebut juga di dukung dari hasil penyebaran google form kepada siswa guna mendapat data tambahan yang hasilnya pada indikator *Social Active* pada item pertama yang awalnya terdapat 85% anak yang yakin atas jawaban yang diberikan oleh temannya atau yang dicontek setelah diberikan pemahaman melalui layanan bimbingan kelompok menurun menjadi 60%. Sedangkan pada item kedua yang awalnya terdapat 90% anak yang merasa

senang jika diberi jawaban karena merasa terbantu, turun menjadi 50% karena sadar bahwasanya jawaban yang diberikan belum tentu benar adanya.

Kemudian pada indikator *Social Passive* pada item ketiga terdapat 60% anak yang tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pernyataan tersebut menurun menjadi hanya 20% saja. Karena dengan bimbingan mereka merasa yakin dengan jawabannya sendiri. Sedangkan pada item keempat terdapat 80% anak yang akan memberikan jawaban kepada temannya yang meminta. Dan setelah diberikan layanan, angkanya berubah menjadi 30% karena mereka menganggap ketika ingin mendapatkan yang baik maka harus dengan usaha sendiri bukan mengharap/ menyontek orang lain. Dan di item kelima terdapat 80% anak yang merasa kecewa ketika tahu jawaban yang diberikan salah. Namun ketika diberikan pemahaman melalui layanan bimbingan kelompok anak menjadi 20% dan biasa saja karena tidak tertarik lagi dengan menyontek.

Dan pada indikator *Independent Planned* pada item keenam terdapat 75% anak yang menyiapkan catatan kecil untuk bahan menyontek. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menurun menjadi 10% saja anak yang menyiapkan catatan kecil karena takut ketahuan dalam berbuat curang. Sedangkan pada item ketujuh terdapat 70% anak yang catatannya mirip dengan soal yang diberikan, namun setelah perlakuan turun menjadi 10%. Lalu pada item kedelapan terdapat 80% anak yang tidak belajar ketika menjelang ujian dan memilih bertanya/ menyontek kepada temannya. Tetapi setelah perlakuan siswa yang memilih menyontek hanya tinggal 20% saja. Dan 80% memilih untuk belajar.

Serta pada indikator *Individualistic opportuistic* pada item kesembilan terdapat 90% anak yang lebih memilih untuk menyontek/melihat temannya ketika tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Namun setelah perlakuan angka berubah menjadi 10% dan anak menjadi yakin dengan jawabannya sendiri. Sedangkan pada item kesepuluh anak yang merasa biasa saja ketika membuka contekan berada di taraf 80% berubah menjadi 10% dan anak merasa takut dan berdosa melakukan kegiatan contek mencontek. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa mengurangi perilaku menyontek siswa telah nampak, menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri ketika melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain lagi. Jadi dalam penelitian ini peneliti telah berhasil menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek siswa kelas X TKJ Tamansiswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Pada pemberian layanan di siklus I siswa sebagai anggota kelompok sudah mulai akrab dan saling menganal dan pada tahap ini siswa dapat mengurangi perilaku menyontek pada saat belajar sehingga lebih nyaman untuk melanjutkan layanan bimbingan kelompok ke tahap berikutnya. Pada tahap pemberian layanan di siklus II siswa sudah menunjukkan hasil ke arah yang lebih baik dan tidak adanya masalah baru yang muncul kembali. Dengan diterapkannya layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa perilaku menyontek siswa telah menurun yang mulanya sekitar 80% menurun menjadi 30%

6. REFERENSI

- Abdullah Alhadza, (2004), Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan.(Online). (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal>, diakses 14 April 2017).h. 5 Aksara.
- Anderman, Eric M & Tamera B. Murdock, (2007), Psikologi Mencontek, London: British Library, h. 33
- Anderman, Eric M & Tamera B. Murdock, 2007, *Psikologi Mencontek*, London: British Library
- Budi Santosa, (2002), Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Umum dalam Ujian dan Peran Guru Pembimbing, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling,h. 75
- Deliati. 2018. *Bidang Praktek Bimbingan Belajar*. Semarang: RaSAIL Media
- Dody Hartanto, 2012, *Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar Masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan,
- Emelia, T. W. (2017). Tradisi Lisan Cenggok-Cenggok pada Upacara Adat Perkawinan Melayu Panai Labuhanbatu-Sumatera Utara.
- Emelia, T. W. (2018). Model Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Berpantun Masyarakat Melayu Labuhan Batu Sumatera Utara. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Emelia, T. W. (2018). Pengrajin Tikar Pandan di Desa Alue O Idi Rayeuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(1), 551-555.
- Emelia, T. W., & Diah, H. T. (2018). KEARIFAN LOKAL DALAM SYAIR BORDAH MASYARAKAT MELAYU PANAI LABUHAN BATU. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Emelia, T. W., & Ramadhani, S. (2021). KEKAYAYAN REMPAH DALAM TRADISI BUBUR PEDAS MELAYU TAMIANG: KAJIAN TRADISI LISAN. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22-29.
- Emelia, T. W., Sari, A. W., & Izar, S. L. (2021). PKM Pendampingan Mendesain Proposal Kegiatan dalam Bahasa Indonesia Kepada Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat Kota Medan. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(3), 63-69.
- Erman Amtri& Prayitno, (2009), Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, hal. 309-310.
- Erman, Amti dan Prayitno,2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas Group
- Isman, M., & Nasution, D. K. (2018, November). Re-Exploring Local Wisdom in The Folktales " Asal Usul Masyarakat Batu Bara" to Build Students' Local Culturebased Character. In *Profunedu International Conference Proceeding* (Vol. 1, pp. 31-38).
- Lumongga, Namora. 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Kencana
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Manurung, Y. H., Nasution, D. K., & Arda, M. (2021, October). Peningkatan Ketrampilan Guru Dalam Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Metode Pembelajaran Berbasis Online Di Smp Muhammadiyah 61 Medan. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 2, No. 1).
- Manurung, Y. H., Nasution, D. K., & Arda, M. (2021, October). Peningkatan Ketrampilan Guru Dalam Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Metode Pembelajaran Berbasis Online Di Smp Muhammadiyah 61 Medan. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 2, No. 1).
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, D. K. (2017). Increasing The Students' Reading Short Story Ability Through Brainstorm Sheet Technique.

- Nasution, D. K. (2018). PENERAPAN TEKNIK MOLINA & ALBIR DALAM PENERJEMAHAN TEKS MANTERA JAMUAN LAUT DARI BAHASA MELAYU KE DALAM BAHASA INGGRIS. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Nasution, D. K., & Sinar, T. S. (2017). Borrowing Technique in the Translation of Incantation Texts of Sea Offerings. *Researchers World*, 8(2), 125.
- Panca, B. (2015). Interpreting Shifts By Tour Guide At King Sidabutar's Stone Tombs. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(02).
- Prayitno, 2005, *Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno.2005, *Bimbingan dan konseling Kelompok Dasar dan Profil*.Padang : Ghalia Indonesia.
- Rahmi, A., & Siregar, H. (2020). Community-Based Recovery For Sexual Violence Victims: The Case of Hapsari. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 20(1).
- Ramadhani, S., & Emelia, T. W. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Terhadap Kemampuan Menemukan Kalimat Perintah Dalam Teks Eksplanasi oleh Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2020-2021. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Sinar, T. S., Sibarani, R. S., & Takari, M. T. (2017). The Perfomance, Text, and Context Cenggok-Cenggok Malay Panai Labuhanbatu-Sumatera Utara, Indonesia. *Journal of Arts and Humanities*, 6(7), 55-61.
- Siregar, H. (2017). Penerapan Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Pada Materi Ilmu Hukum Dalam Mata Kuliah PIH dan PHI. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-2.
- Siregar, H. (2018). Peranan pusat kajian perlindungan anak dalam menjalankan hak asasi anak jalanan ditinjau dari pasal 11 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 9-18.
- Sisdiknas, 2003, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional". Diakses
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, B. P. (2018). Improving the Students' Translating Skill through Consecutive Interpreting Technique.
- Syahputra, B. P. (2018). TEKNIK REFORMULASI PENERJEMAHAN LISAN OLEH PEMANDU WISATA DI OBJEK WISATA MAKAM KUNO RAJA SIDABUTAR PULAU SAMOSIR SUMATERA UTARA. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Syahputra, B. P., Saragih, A., Lubis, S., & Muchtar, M. (2017). INTERPRETING TECHNIQUES BY A TOUR GUIDE AT THE ANCIENT TOMBS OF RAJA SIDABUTAR. *Researchers World*, 8(1), 151.
- Syamsuyurnita, S., & Nasution, D. K. (2017). Development of Indonesian language book using Glasser model. *Journal of Applied Studies in Language*, 1(1), 15-22.
- Tohirin, 2011, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Tohirin, 2013, *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*., Jakarta:PT Raja Grapindo Persada
- TUSSA'DIAH, H. A. L. I. M. A. H., & Emelia, T. W. (2018). ANALISA KESALAHAN MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN MORFEM PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UMSU. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*.